

## Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Disleksia Kelas IV di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi Pada Masa Pandemi Covid-19

Deri April Ningsih<sup>1</sup>, Asep Ahmad Sopandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Email: [deriaprlningsih9@gmail.com](mailto:deriaprlningsih9@gmail.com)

### Kata Kunci:

Pembelajaran, disleksia, pendidikan inklusif

### ABSTRACT

*This research was motivated by the discovery of a problem at SDN 15 Pulau Anak Air regarding learning Indonesian for grade IV dyslexic children during the Covid-19 pandemic. This situation makes the learning change to distance learning. So the researchers are interested in knowing more about how to learn Indonesian for fourth grade dyslexic students at SDN 15 Pulau Anak Air during the Covid-19 pandemic. This study used descriptive qualitative method. The research subjects were homeroom teachers, dyslexic students and school principals. Collecting data using interviews, observation and documentation. The results showed that learning Indonesian for dyslexic children during the Covid-19 pandemic was carried out online and offline. The process of learning Indonesian for dyslexic children includes 1) learning planning including assessment, syllabus and RPP; 2) the implementation of learning includes preliminary activities, core activities, closing and assessment/evaluation. Learning constraints during the Covid-19 pandemic are in compiling a syllabus and developing online learning materials for dyslexic children.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi ditemukannya suatu masalah di SDN 15 Pulau Anak Air tentang pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia kelas IV pada masa pandemi Covid-19. Situasi ini membuat adanya perubahan pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh. Maka peneliti tertarik mengetahui lebih jauh lagi bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa disleksia kelas IV di SDN 15 Pulau Anak Air masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah wali kelas, siswa disleksia dan kepala sekolah. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak disleksia pada masa pandemi Covid-19 dilakukan secara daring dan luring. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia meliputi 1) perencanaan pembelajaran meliputi asesmen, silabus dan RPP; 2) pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup dan penilaian/evaluasi. Kendala pembelajaran masa pandemi Covid-19 yaitu dalam penyusunan silabus dan mengembangkan materi pembelajaran daring untuk anak disleksia



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan seseorang. Pendidikan memberikan pengetahuan dan informasi terhadap manusia semakin baik. Pendidikan dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan serta pengetahuan seorang anak. Dalam sistem layanan pendidikan yang

ada di Indonesia juga diterapkan sistem pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada anak dengan keterbutuhan khusus agar dapat ikut belajar dengan teman sebayanya di sekolah reguler yang disebut dengan sistem layanan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dan sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik (Irdamurni 2020). Dengan adanya sistem layanan pendidikan tersebut maka tidak ada lagi perbedaan antar peserta didik dalam proses belajar mereka, karena setiap anak mempunyai kesempatan belajar tanpa memandang fisik. Setiap sekolah inklusi punya pelayanan yang berbeda-beda terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan prinsip *education for all* yang menekankan pada sistem keterpaduan penuh dapat menghilangkan keterbatasan antar siswa (Smart 2010).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler. Pendidikan inklusi tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip umum namun juga menerapkan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan peserta didik termasuk siswa disleksia. Siswa disleksia merupakan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca yang memiliki gangguan pada otak dalam memproses sebuah informasi (Lidwina 2012). Anak disleksia sering kali lambat dalam berbicara dan ragu-ragu dalam berbicara yang dipicu oleh kelainan neurologis yang ditandai kesulitan dalam mengenal kata baik mengeja maupun pengkodean simbol. Kemampuan membaca seharusnya sudah dimiliki oleh siswa kelas IV, jika siswa belum dapat membaca maka akan kesulitan mengikuti bidang mata pembelajaran yang lainnya dikarenakan tidak bisa memahami dan menangkap sebuah informasi dari mata pelajaran yang diajarkan guru. Namun kondisi ini banyak terjadi oleh peserta didik yang berada disekolah dasar inklusi. Maka dari itu Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian penting dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional siswa sebagai penunjang berhasilnya siswa dalam mempelajari bidang studi tertentu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk meningkatkan potensi peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya atau budaya orang lain, bisa mengemukakan pendapatnya, perasaannya dan ikut berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, mengarang, menulis, berbicara, mendikte dan menceritakan sesuatu. Menurut (Nugraheni & Nada 2016) ruang lingkup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu: (1) keterampilan mendengarkan atau menyimak (*listening skill*); (2) keterampilan dalam berbicara (*speaking skill*); (3) keterampilan membaca (*reading skill*); (4) keterampilan dalam menulis (*writing skill*).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi pada masa *pandemi COVID-19* ada satu anak *disleksia* yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan membaca, memahami ataupun menangkap sebuah informasi. Dikarenakan tidak adanya GPK disekolah ini sehingga belum dilakukannya asesmen hanya saja guru mengetahui bahwa anak tersebut memang kesulitan dalam memahami atau menangkap sebuah informasi yang telah diterimanya sering tertinggal dari teman sekelasnya. Sehubungan adanya

*pandemi COVID-19* pembelajaran dilakukan dari rumah secara *daring* melalui Aplikasi WhatsAPP dengan membuat grup diskusi. Pembelajaran ini diawali dengan kegiatan seperti biasanya hanya saja dilakukan dari rumah seperti mulai dari berdoa, dan mengambil absen siswa. Sebelum masuk kedalam kegiatan inti guru juga mengulas sedikit mengenai pembelajaran yang telah lalu agar siswa dapat mengingat kembali dan memahami pembelajaran sebelumnya.

Siswa disleksia seharusnya dibimbing dalam membaca materi pembelajaran yang dilakukan dari rumah seperti didengarkan ketika ia membaca atau menyimak orangtua membacakan materi pembelajaran, sedangkan ada keluhan dari orangtua kepada guru yang mengatakan merasa sulit mengajar anaknya dirumah dikarenakan adanya kegiatan lain. Akibatnya siswa *disleksia* akan menjadi ketinggalan dalam mengikuti pembelajaran, ia akan bermalasan-malasan dan mudah merasa jenuh ketika tidak ada yang membimbingnya belajar dirumah. Guru kelas juga mengatakan mengalami kesulitan dalam menyajikan materi pembelajaran dan pemberian tugas khususnya bagi siswa *disleksia* pada masa pandemi COVID ini. Hal ini juga masih kurangnya pemberian variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah oleh guru kepada siswa *disleksia*, sehingga membuat anak *disleksia* merasa jenuh atau bosan sehingga lebih sering bermain. Guru kelas IV juga mengatakan bahwa dengan pembelajaran jarak jauh itu sangat tidak efektif bagi anak *disleksia*, begitu sulit untuk melihat perkembangan anak dalam belajar.

Maka sudah jelas bahwa dengan adanya pandemi *COVID-19* saat ini membuat pembelajaran yang dilakukan dari rumah berjalan tidak kondusif bagi anak *disleksia*, terutama dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan dari rumah membuat guru menjadi sulit menyampaikan materi dan merasa tidak puas dengan penyampaian pembelajaran melalui *daring* namun guru tetap berupaya melakukan yang terbaik untuk muridnya. Maka berdasarkan permasalahan yang terjadi dilapangan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam permasalahan tersebut dan penelitian ini nantinya akan memberikan sebuah informasi dan solusi dari masalah yang ditemukan agar dapat menyumbangkan sebuah inovasi dalam perencanaan, pelaksanaan, kendala serta solusi dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran terkhususnya untuk siswa *disleksia*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengungkapkan suatu kondisi yang sebenarnya atau fenomena yang benar ada terjadi dilapangan. Metode penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yang sering disebut dengan metode penelitian *naturalistik* (Sugiyono 2017). Penelitian kualitatif yang menjangkau informasi dengan kondisi yang sebenarnya dalam kehidupan suatu objek kemudian dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Dari penjelasan diatas jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini menjelaskan suatu fenomena yang sebenarnya terjadi dilapangan dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil melalui kata atau kalimat.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 15 Pulau Anak Air di Kota Bukittinggi. Dipilihnya sekolah ini oleh peneliti karena terdapat siswa disleksia di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tersebut. Namun sehubungan dengan adanya pandemi COVID-19 sistem pembelajaran dilakukan dari

rumah siswa masing-masing. Maka dari itu penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa disleksia dengan mengikuti protokol kesehatan. Penelitian dilakukan selama  $\pm 2$  bulan, mulai dari bulan Oktober sampai Desember.

Subjek penelitian adalah subjek yang menjadi pusat atau sasaran peneliti dalam suatu penelitian yang dilakukannya (Suharsimi 2013). Subjek penelitian ini dapat berupa hal, orang, benda atau tempat variabel peneliti yang menjadi bahan untuk diteliti. Maka subjek dalam penelitian ini adalah guru wali kelas yang mengajar pembelajaran bahasa Indonesia, siswa disleksia dan kepala sekolah.

Instrumen disebut juga sebagai alat bantu yang mendukung dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen atau alat utama dalam mengumpulkan data, peneliti lansung terjun kelapangan dengan menyiapkan diri terlebih dahulu untuk menerima kenyataan-kenyataan yang ditemukan dilapangan. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Manusia sebagai alat dalam penelitianlah yang dapat berhubungan dengan objek atau responden lainnya sehingga bisa memahami kenyataan yang ditemui dilapangan (Moleong 2017).

Kualitas data dari hasil penelitian dipengaruhi oleh dua hal utama yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yaitu metode yang akan dilakukan untuk mendapatkan data Dalam pengumpulan data ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi yang peneliti lakukan mengamati keadaan sebenarnya dilapangan, apakah sesuai antara teori yang ada dengan kenyataan yang peneliti amati dilapangan. Pengamatan yang peneliti lakukan yaitu bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak *disleksia* kelas IV di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi. Selanjutnya wawancara, pada masa *pandemi Covid-19* ini peneliti melakukan wawancara dengan mengikuti protokol kesehatan menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Jika tidak memungkinkan untuk wawancara tatap muka maka peneliti akan melakukan wawancara secara daring sesuai dengan aturan yang diberikan dari sekolah. Terakhir studi dokumentasi. dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa dokumen-dokumen seperti: 1) Silabus; 2) RPP; 3) bentuk program pembelajaran; 4) Materi pembelajaran daring; 5) Foto lapangan dan sebagainya.

Teknik analisis data yaitu berupa kegiatan yang dilakukan setelah sumber data yang lain terkumpul. Analisis data dengan mengelompokkan data sesuai variabel dan jenis responden, mentabulasi data sesuai variabel keseluruhan responden, menyajikan data, melakukan perhitungan dalam menjawab rumusan masalah serta melakukan uji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono 2017). Dalam pengumpulan data kualitatif ada beberapa langkah diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam mereduksi data harus berfikir kritis yang membutuhkan kecerdasan, keluasan dan wawasan yang luas. Data yang peneliti peroleh dilapangan peneliti catat dan urutkan untuk memudahkan peneliti membuat rangkuman sesuai informasi yang diperoleh. Penyajian data dalam penelitian ini membahas pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak disleksia pada masa pandemi COVID-19 yang telah peneliti olah menjadi uraian yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dengan melakukan penyajian data juga memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini peneliti buat dalam bentuk uraian kalimat yang jelas singkat dan padat mengenai pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak disleksia di SDN 15 Pulau

Anak Air Bukittinggi.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji kredibilitas. Menurut (Sugiyono 2017) dalam uji kredibilitas ada enam cara teknik pengumpulan data, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan empat cara uji kredibilitas diantaranya yaitu; (1) perpanjangan pengamatan; (2) meningkatkan ketekunan; (3) triangulasi; (4) analisis kasus negatif; (5) mengadakan member check.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas sebagai bentuk usaha guna mendapatkan informasi atau data yang akurat dari sumbernya. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan peneliti juga bisa lebih dekat dengan guru-guru disana sehingga memberi kemudahan bagi peneliti untuk menggali informasi yang peneliti butuhkan dan dapat teruji kebenarannya. Kemudian peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti juga bisa mengetahui apakah datanya salah atau tidak dan dapat memberikan gambaran data yang akurat tentang apa yang diamati, peneliti meningkatkan ketekunan dengan menambah wawasan seperti membaca berbagai referensi buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan yang peneliti teliti. Selanjutnya audit dengan dosen pembimbing, pemeriksaan kepastian data juga dapat dilakukan dengan auditing dosen pembimbing peneliti sebagai auditor dalam memeriksa kelengkapan data yang telah peneliti buat, dengan data yang telah peneliti dapatkan dosen pembimbing membantu menjawab permasalahan penelitian yang peneliti laksanakan.

Penulis mengolah data dengan cara mencatat hasil pengamatan yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan dan catatan wawancara terhadap seluruh subjek penelitian. Data-data yang sudah diperoleh lalu diklasifikasikan untuk disesuaikan dengan fokus penelitian yang ada, serta mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul dianalisis untuk diolah. Dan tahap akhir peneliti menarik kesimpulan dari analisis data yang ditemukan dalam bentuk pertanyaan, kalimat yang singkat dan padat, namun mengandung makna yang luas tentang penelitian ini.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia pada masa *pandemi COVID-19* kelas IV di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi, didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi kemudian akan dilakukan pembahasan yaitu mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relevan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia pada masa *pandemi COVID-19* kelas IV di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi terdiri dari dari perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi anak disleksia di SD Negeri 15 Pulai Anak Air Bukittinggi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai guru harus membuat silabus, RPP dan program semester sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan pendapat (Febrina, Hajidin, and Mahmud 2016) yang mengatakan bahwa dengan membuat perencanaan pembelajaran secara tidak langsung ini akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena dengan membuat perencanaan pembelajaran dapat menentukan garis besar muatan inti yang

akan dibahas, yang menyangkut kepada prosedur evaluasi, sumber belajar, media serta alat-alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru disekolah dasar dan merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran yaitu SDN 15 Pulau Anak Air.

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh mengenai penyusunan perangkat pembelajaran guru kelas menyebutkan “Perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menyusun silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum 2013. Tidak ada bedanya dengan masa sebelum *pandemi COVID-19* kurikulum yang digunakan masih sama”. Perencanaan dalam pembelajaran yang disusun oleh guru harus dipertimbangkan dari berbagai aspek dan tidak asal-asalan yang mana akan berpengaruh kepada siswa. Maka perencanaan pembelajaran dipertimbangkan dari berbagai sumber yang ada yang bisa mendukung sumber yang sudah ada dan menjadi pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi anak disleksia saat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia juga disesuaikan dengan RPP yang telah disusun, guru kelas meminta kepada orangtua untuk membimbing anaknya membaca materi yang diberikan guru seperti membaca teks bacaan dan memahami isi dari teks bacaan, barulah siswa mengerjakan tugas latihan yang diberikan guru. Oleh karena anak disleksia butuh bimbingan dalam belajar, maka orangtua dan guru harus bisa berkerjasama. Guru kelas sebelumnya mengatakan bahwa tidak ada racangan pembelajaran khusus untuk anak disleksia, hanya saja pada pelaksanaannya peneliti melihat guru kelas sudah berusaha untuk melakukan modifikasi dalam proses pembelajaran khusus untuk anak disleksia. Pemilihan metode yang tepat dalam mengajar pembelajaran yang dilakukan dari rumah menjadi tolak ukur berhasil tidaknya materi yang sudah disampaikan guru.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi *COVID-19* ini yaitu metode *daring* dan *luring* untuk semua siswa. Pembelajaran secara *daring* yaitu dalam jaringan dengan menggunakan gadget ataupun laptop melalui beberapa aplikasi pembelajaran, sedangkan pembelajaran secara *luring* yaitu luar jaringan/offline dengan menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak dan media belajar dari lingkungan sekitar. Untuk sumber belajar yang digunakan pada masa pandemi ini disesuaikan dengan kondisi siswa, guru menggunakan video yang diambil dari internet sebagai sumber belajar sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sumber belajar tidak hanya menggunakan internet namun juga bisa menggunakan luar jaringan seperti menyimak siaran radio atau siaran tv yang berkaitan dengan pembelajaran.

Karena pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 ini membuat guru merasa terkendala saat pelaksanaan pembelajaran seperti yang terjadi sekarang pada masa pandemi tidak efektif rasanya baik itu dengan metode *daring* dan *luring*, guru merasa tidak puas mengajar secara *daring*. Apalagi kalau sudah dirumah banyak murid yang sulit disuruh untuk belajar karena pengaruh dari lingkungan juga ataupun dari orangtua yang sibuk tidak bisa mendampingi anak belajar dirumah. Kalau pelaksanaan pembelajarannya memang disesuaikan dengan RPP, RPP itu kan berupa perencanaan pembelajaran kalau pada pelaksanaannya disesuaikan dengan anak dan kondisi sekarang ini tetapi masih dengan tujuan yang sama.

Maka dari semua hambatan atau kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak disleksia pada masa *pandemi covid-19*, guru berupaya mengatasi dengan melakukan berbagai cara. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan bekerjasama dengan guru lainnya yang sudah paham akan penyusunan perencanaan pembelajaran. Selanjutnya, solusi dalam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia pada masa *pandemi COVID-19* adalah dengan menjalin kerjasama dan bertukar pikiran dengan orang tua siswa. Begitu juga dengan usaha yang dilakukan guru terhadap siswa disleksia pada masa *pandemi COVID-19* yaitu meminta siswa untuk datang kesekolah untuk mendapatkan bimbingan secara langsung mengenai pembelajaran yang belum dipahami.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia kelas IV di SDN 15 Pulai Anak Air pada masa *pandemi Covid-19*, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru kelas terhadap siswa disleksia di kelas IV SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi, dalam perencanaan guru melakukan perencanaan berupa penyusunan silabus dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dibuat oleh guru disusun dengan berpedoman kepada kurikulum 2013. Namun RPP yang dibuat oleh guru dibuat secara klasikal yaitu tanpa adanya modifikasi terhadap anak disleksia, hal ini juga dikarenakan tidak adanya kehadiran GPK disekolah sebagai penunjang keberhasilan dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada *masa pandemi Covid-19* ini diawali oleh guru dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran tersebut semuanya dilakukan dengan metode daring dan luring yang disesuaikan dengan kondisi siswa dirumah. Guru menggunakan virtual chat di WhatsApp dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga media pembelajaran yang digunakan siswa secara daring yaitu berupa Hp atau Laptop, sedangkan media luring siswa menggunakan televisi contohnya program belajar dari rumah melalui TVRI atau radio, menggunakan modul belajar mandiri dan bahan ajar cetak.

Kendala yang dihadapi guru saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia kelas IV SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi pada masa *pandemi Covid-19* yaitu, dalam perencanaan pembelajaran pada masa *pandemi Covid-19* guru mengalami kendala dalam membuat silabus dan RPP karena pembelajaran dilakukan secara daring dan luring yang mana materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa dirumah. Pada pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, guru juga mengalami kendala dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring dan luring.

Solusi guru wali kelas dalam menghadapi kendala dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perangkat pembelajaran terhadap anak disleksia adalah dengan tanpa memodifikasi RPP namun memberikan arahan khusus terhadap anak disleksia. Sedangkan, saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak disleksia kelas IV di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi yaitu, guru berusaha untuk memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus dengan mengikuti seminar mengenai pemahaman tentang siswa berkebutuhan khusus sebanyak 3 kali. Selama pembelajaran jarak

jauh yang diberlakukan semenjak adanya pandemi *COVID-19* guru menggunakan metode daring dan luring serta berusaha menjalin komunikasi dan hubungan yang erat dengan orangtua/wali siswa untuk memantau perkembangan siswa.

### Daftar Rujukan

- Febrina, Febi, Hajidin Hajidin, and Mahmud Mahmud. 2016. "Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sdn 2 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unsyiah* 1(1).
- Irdamurni. 2020. *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenada Media.
- Lidwina, Soeisniwati. 2012. "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca Dan Menulis." *Jurnal STIE Semarang* 4.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Aninditya Sri and Rifka Khoirun Nada. 2016. "Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia." *LITERASI* VII(1):1–10.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. "Metodologi Penelitian." *Bumi Aksara*.